

Komitmen Tetap pada Pancasila

KUII VI Digelar di Yogyakarta

BANTUL, KOMPAS – Kongres Umat Islam Indonesia VI pada 8-11 Februari 2015 di Yogyakarta akan menjadi ajang untuk menegaskan kembali komitmen umat Islam terhadap Pancasila dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pada kongres itu juga akan dirumuskan agenda pemberdayaan Muslim di bidang politik, ekonomi, dan budaya.

"Komitmen pada Pancasila ini sudah selesai dan tidak lagi akan diperdebatkan," kata Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia (MUI) Din Syamsuddin dalam Seminar Pra-Kongres Umat Islam Indonesia (KUII) VI di Kampus Universitas Muhammadiyah Yogyakarta di Kabupaten Bantul, DI Yogyakarta, Rabu (4/2).

Menurut rencana, KUII VI akan dibuka Wakil Presiden Jusuf Kalla dan ditutup oleh Presiden Joko Widodo. Acara yang diselenggarakan oleh MUI itu akan dihadiri 700 orang perwakilan organisasi masyarakat (ormas) Islam, pimpinan pondok pesantren, akademisi, dan berbagai pihak lain.

Tema KUII VI adalah "Penguatan Peran Ekonomi Politik Budaya Umat Islam Menuju Indonesia Berkeadilan dan Berperadaban".

Din menyatakan, KUII VI akan dihadiri berbagai ormas Islam yang memiliki pemahaman berbeda-beda dalam banyak hal, termasuk soal konsep dalam bernegara. Meski demikian, dia memastikan konsep-konsep negara yang tidak sesuai dengan Panca-

asila tidak akan dibahas dalam forum tersebut.

"Walaupun mungkin akan ada peserta yang datang dengan keyakinan soal khilafah atau negara agama, masalah itu tidak akan dibahas," katanya.

Visi bersama

Din menuturkan, berbagai diskusi dan pembahasan dalam KUII VI akan berangkat dari visi bersama tentang keindonesiaan dan komitmen terhadap Pancasila. Sebagai salah satu pihak yang turut memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, umat Islam harus turut bertanggung jawab dalam pencapaian cita-cita kemerdekaan.

"Indonesia yang berkeadilan dan berperadaban sebagai cita-cita kemerdekaan harus ikut diperjuangkan oleh umat Islam," ujar Din yang juga Ketua Umum Pimpinan Pusat (PP) Muhammadiyah.

Ia menambahkan, salah satu agenda yang akan dibahas dalam KUII VI adalah bagaimana menumbuhkan budaya produktif dan kreatif di kalangan masyarakat Indonesia.

Hal itu penting karena selama

ini masyarakat Indonesia lebih condong bersikap konsumtif, bukan produktif, sementara tantangan ke depan sangat berat karena Indonesia akan segera menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN.

"Pertumbuhan kelas menengah Indonesia itu sangat tinggi, tetapi budayanya hanya konsumtif. Karena itu, perlu perubahan agar budaya produktif dan kreatif dapat tumbuh secara baik," kata Din.

Hasil KUII VI tidak akan menjadi pedoman yang wajib diikuti oleh umat Islam. Namun, buah pikiran yang dihasilkan dalam kongres tersebut bisa menjadi rujukan berbagai pihak.

Perangi korupsi

Mantan Ketua Umum PP Muhammadiyah Ahmad Syafii Maarif mengatakan, KUII VI harus mampu memberikan solusi atas berbagai masalah yang dihadapi umat Islam, terutama kemiskinan dan kurangnya akses pada pendidikan. "Salah satu yang menyebabkan umat Islam merana adalah korupsi oleh para pejabat negara. Ini juga harus diperangi oleh masyarakat Muslim secara bersama-sama," katanya.

Menurut Syafii, penguatan umat Islam secara sosial ekonomi memang berat karena masih banyak yang tergolong miskin. Namun, upaya tersebut harus tetap dilakukan ormas-ormas Islam agar umat Islam memiliki kemampuan untuk ikut menentukan kebijakan. (HRS)